



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 4871-4886

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Evaluasi Kesehatan Bank Melalui Analisis RGEC, Efisiensi, Stabilitas, dan Model Prediksi Kebangkrutan pada BPRS Amanah Ummah Periode 2020-2024

Umiyati¹, Nisrina Kamilah Hanania², Aina Halimatussa'diyah³, Muhamad Farkhan Isa'ad⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹umiyati@uinjkt.ac.id, ²nisrina.kamilah.me@gmail.com, ³inahalimah4@gmail.com, ⁴farkhanisaad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Amanah Ummah selama periode 2020 hingga 2024. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) sebagai pendekatan utama dalam menilai kinerja dan stabilitas bank. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mengukur efisiensi operasional, Z-Score untuk menilai tingkat stabilitas keuangan, serta Model Grover untuk mendeteksi potensi kebangkrutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum BPRS Amanah Ummah berada dalam kondisi yang relatif sehat. Dari aspek profil risiko (risk profile), bank masih mampu menjaga tingkat risiko pada kategori aman, meskipun terjadi sedikit peningkatan risiko pada beberapa tahun tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko telah diterapkan dengan cukup baik, namun tetap diperlukan peningkatan kewaspadaan untuk mencegah potensi kerugian di masa mendatang. Pada aspek Good Corporate Governance (GCG), BPRS Amanah Ummah menunjukkan kinerja yang sangat baik. Sejak tahun 2021, penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran memperoleh predikat "sangat sehat", yang mencerminkan integritas serta efektivitas sistem manajemen internal bank. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa BPRS Amanah Ummah memiliki kinerja keuangan yang stabil dan sehat, dengan tata kelola yang baik serta efisiensi operasional yang tinggi. Namun, diperlukan upaya penguatan aspek manajemen risiko dan peningkatan stabilitas keuangan agar bank dapat lebih tahan terhadap tekanan eksternal dan menjaga keberlanjutan operasionalnya di masa mendatang.

Kata kunci: BPRS Amanah Ummah, RGEC, Efisiensi, DEA, Z-Score, Model Grover, Kesehatan Bank, Stabilitas Keuangan, Profitabilitas, Risk Profile

1. Latar Belakang

Perbankan syariah memiliki kontribusi besar dalam menjaga stabilitas perekonomian melalui penyediaan layanan yang berlandaskan nilai keadilan, keterbukaan, serta kemitraan. Salah satu lembaga yang berperan dalam perkembangan industri ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sebagai lembaga intermediasi yang fokus melayani masyarakat kecil dan pelaku usaha mikro, BPRS dituntut untuk mempertahankan kinerja keuangan, tingkat kesehatan bank, serta stabilitas operasional agar tetap mampu bertahan menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Otoritas Jasa Keuangan menegaskan bahwa penilaian kesehatan bank merupakan instrumen penting untuk memastikan kemampuan bank dalam mengelola risiko dan mempertahankan kepercayaan publik (OJK, 2017).

Penilaian kesehatan bank saat ini menggunakan pendekatan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC) sebagaimana tercantum dalam PBI No. 13/1/PBI/2011. Pendekatan RGEC bertujuan menilai kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan, risiko likuiditas, kualitas tata kelola, tingkat profitabilitas, dan kecukupan modal (Imelda Talahatu, 2023). Selain itu, pengukuran tingkat efisiensi juga menjadi aspek penting, salah satunya menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) yang memungkinkan bank dievaluasi berdasarkan perbandingan input dan outputnya (Muallimah & Haq, 2024). Di samping itu, tingkat stabilitas bank dapat dilihat melalui perhitungan Z-Score, yaitu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketahanan bank terhadap risiko kebangkrutan (Cihak & Hesse, 2008).

Evaluasi Kesehatan Bank Melalui Analisis RGEC, Efisiensi, Stabilitas, dan Model Prediksi Kebangkrutan pada BPRS Amanah Ummah Periode 2020-2024

Lebih jauh, penilaian kondisi keuangan bank juga perlu mempertimbangkan potensi kebangkrutan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan Altman Z-Score Modifikasi dan Model Grover. Model Altman versi modifikasi dianggap lebih sesuai untuk menganalisis sektor perbankan karena tidak melibatkan variabel penjualan seperti pada perusahaan manufaktur (Rudianto, 2013). Sedangkan Model Grover kerap dinilai lebih akurat dalam mendeteksi kondisi financial distress pada sektor dengan variasi tingkat profitabilitas yang cukup tinggi (Intansari & Alzhar, 2023).

Dalam konteks BPRS Amanah Ummah, diperlukan analisis menyeluruh mengingat bank harus mampu mempertahankan kualitas aset, mencapai efisiensi dalam penyaluran pembiayaan, serta menjaga ketahanan terhadap risiko-risiko eksternal. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroti satu aspek, misalnya hanya menilai kesehatan bank atau hanya mengukur efisiensinya. Dengan demikian, masih terbuka ruang penelitian yang mengintegrasikan empat aspek sekaligus—kesehatan bank (RGEC), efisiensi, stabilitas, dan prediksi kebangkrutan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif terkait kondisi keuangan BPRS Amanah Ummah selama periode 2020–2024.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) mengevaluasi tingkat kesehatan BPRS Amanah Ummah melalui pendekatan RGEC, (2) mengukur tingkat efisiensi menggunakan metode DEA, (3) menilai tingkat stabilitas bank dengan pendekatan Z-Score, dan (4) memprediksi potensi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi dan Model Grover. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam evaluasi internal manajemen serta memberikan kontribusi bagi kajian akademik mengenai analisis kesehatan dan stabilitas bank syariah.

2. Metode Penelitian

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yakni data yang berbentuk numerik pada laporan keuangan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BPRS Amanah Ummah. Data tersebut secara berkala diambil dari laporan keuangan perusahaan, bersamaan dengan Laporan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance / GCG). Data laporan keuangan mencakup periode 5 tahun terakhir, mulai dari tahun 2020 hingga tahun 2024. Selanjutnya, kinerja keuangan dianalisis dengan menggunakan metode pengukuran tingkat kesehatan bank seperti RGEC, pengukuran efisiensi menggunakan metode DEA, pengukuran stabilitas menggunakan Z-Score, serta pengukuran kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi dan Metode Grover, yang diinterpretasikan untuk memberikan indikasi yang jelas mengenai status kesehatan bank. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dimana data yang dikumpulkan berupa data yang berasal dari laporan keuangan yang kemudian diolah dengan menggunakan bantuan software Microsoft Excel dan Frontier Analyst Application

3. Hasil dan Diskusi

Analisa Metode RGEC pada BPRS Amanah Ummah

1. Risk Profile

Dalam menganalisis tingkat kesehatan suatu bank, salah satu aspek yang menjadi fokus utama adalah profil risiko (risk profile). Profil risiko menggambarkan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan berbagai potensi risiko yang dapat memengaruhi stabilitas keuangannya. Untuk menilai profil risiko, terdapat dua indikator utama yang sering digunakan, yaitu:

a. Net Performing Finance (NPF)

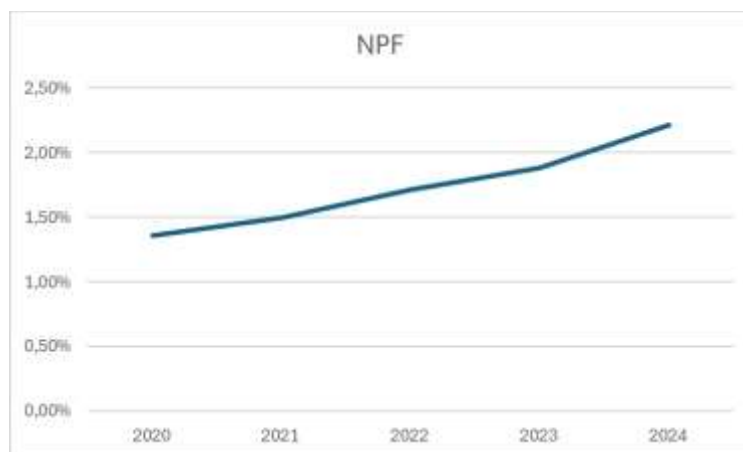
Penelitian ini untuk mengetahui tingkat pembiayaan bermasalah yang ada di BMT Amanah Ummah dengan menggunakan rumus NPF:

- Tahun 2020 = 1,36%
- Tahun 2021 = 1,50%
- Tahun 2022 = 1,71%
- Tahun 2023 = 1,88%
- Tahun 2024 = 2,21%

Tabel 10. Hasil perhitungan NPF BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024

Tahun	Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	1,36%	PK 1	Sangat Sehat
2021	1,50%	PK 1	Sangat Sehat
2022	1,71%	PK 1	Sangat Sehat
2023	1,88%	PK 1	Sangat Sehat
2024	2,21%	PK 2	Sehat

Sumber : Laporan Keuangan BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024



Grafik 1. Perkembangan NPF BPRS Amanah Ummah 2020-2024

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai kualitas aset produktif suatu bank, khususnya pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Rasio ini mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah yang mencakup pembiayaan dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, hingga macet. Oleh karena itu, perubahan nilai NPF dari tahun ke tahun menjadi ukuran penting dalam menilai efektivitas manajemen risiko pembiayaan serta stabilitas keuangan bank. Berdasarkan data periode 2020–2024, rasio NPF menunjukkan tren peningkatan secara konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2020, rasio NPF tercatat sebesar 1,36%, meningkat menjadi 1,50% pada tahun 2021, kemudian naik lagi menjadi 1,71% pada tahun 2022. Kenaikan berlanjut pada tahun 2023 dengan nilai 1,88%, dan mencapai 2,21% pada tahun 2024. Peningkatan bertahap tersebut mengindikasikan adanya penurunan kualitas portofolio pembiayaan, yang menunjukkan meningkatnya jumlah pembiayaan bermasalah.

Meskipun rasio NPF masih berada di bawah batas aman yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu maksimal 5% untuk BPRS, tren kenaikan tersebut menjadi indikasi awal terhadap meningkatnya risiko kredit. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti menurunnya kemampuan bayar nasabah akibat tekanan ekonomi, pengelolaan risiko pembiayaan yang belum optimal, serta pertumbuhan pembiayaan yang tidak diimbangi dengan analisis kelayakan yang memadai. Khususnya, peningkatan NPF dari 1,88% pada tahun 2023 menjadi 2,21% pada tahun 2024 menunjukkan bahwa risiko pembiayaan meningkat cukup signifikan. Oleh karena itu, bank perlu memperkuat proses monitoring pembiayaan, meningkatkan kualitas penilaian terhadap calon nasabah, serta melakukan restrukturisasi bagi nasabah yang mengalami kesulitan pembayaran. Apabila tren kenaikan NPF tidak dikendalikan, maka bank berpotensi menghadapi dampak negatif seperti meningkatnya cadangan kerugian pembiayaan, penurunan tingkat profitabilitas, serta terganggunya stabilitas kesehatan keuangan secara keseluruhan. Meskipun demikian, secara umum nilai NPF BPRS periode 2020–2024 masih tergolong aman, sehingga kondisi ini masih dapat dikendalikan apabila disertai dengan langkah strategis yang tepat.

Dengan pengelolaan risiko yang baik dan penerapan kebijakan pengendalian NPF yang efektif, bank dapat menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta memastikan keberlanjutan kinerja keuangannya dalam jangka panjang.

b. Financing to Debt Ratio (FDR)

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat risiko yang dihadapi bank apabila tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Risiko tersebut muncul ketika bank harus melakukan pembayaran terhadap kewajiban tertentu, namun jumlah kas atau aset likuid yang dimiliki tidak mencukupi. Kondisi ini mencerminkan adanya risiko likuiditas, yaitu potensi ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu tanpa menimbulkan gangguan terhadap aktivitas operasionalnya. Pengukuran risiko likuiditas dilakukan dengan tetap memperhatikan keberlangsungan kegiatan operasional bank. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana bank mampu mempertahankan stabilitas kegiatan usahanya, sambil tetap memiliki kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang jatuh tempo dengan tepat waktu dan efisien.

Indikator yang digunakan untuk menilai tingkat risiko likuiditas dalam penelitian ini adalah rasio Financing to Deposit Ratio (FDR). Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Nilai FDR memberikan gambaran mengenai kemampuan bank dalam mengelola dana yang diterima dari masyarakat untuk disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Secara umum, rasio FDR digunakan untuk menilai tingkat likuiditas bank, yaitu sejauh mana dana yang dihimpun dapat digunakan untuk mendanai kegiatan pembiayaan tanpa menimbulkan risiko kekurangan likuiditas. FDR yang berada pada kisaran ideal menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik, sementara nilai FDR yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat mengindikasikan adanya potensi ketidakseimbangan dalam pengelolaan likuiditas.

Tabel 11. Hasil Perhitungan FDR BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024

Tahun	Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	72,61%	PK 1	Sangat Sehat
2021	74,08%	PK 1	Sangat Sehat
2022	80,50%	PK 2	Sehat
2023	80,75%	PK 2	Sehat
2024	77,43%	PK 2	Sehat

Sumber : Laporan Keuangan BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024



Grafik 2. Perkembangan FDR BPRS Amanah Ummah 2020-2024

Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank syariah mampu menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi pembiayaan produktif maupun konsumtif. FDR mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi bank dalam mengelola dana nasabah sekaligus menggambarkan tingkat likuiditas bank.

Berdasarkan data periode 2020–2024, rasio FDR menunjukkan pola fluktuatif, yang mencerminkan dinamika strategi bank dalam menyalurkan dana serta menjaga likuiditas agar tetap berada pada kondisi yang sehat. Pada tahun 2020, FDR tercatat sebesar 72,61%. Nilai ini menunjukkan bahwa sekitar tiga perempat dana yang dihimpun dari nasabah telah disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sementara sisanya masih tersimpan

sebagai cadangan likuiditas. Kondisi ini menandakan likuiditas bank berada pada posisi yang sangat aman, meskipun tingkat pemanfaatan dana belum optimal. Pada tahun 2021, FDR meningkat menjadi 74,08%, yang mengindikasikan peningkatan aktivitas pembiayaan seiring dengan pemulihan kondisi ekonomi pasca pandemi. Kenaikan ini menunjukkan bahwa bank mulai memperluas penyaluran dana dengan tetap menjaga likuiditas pada tingkat yang aman dan terkendali.

Selanjutnya, pada tahun 2022, FDR mengalami kenaikan yang signifikan hingga mencapai 80,50%. Angka tersebut mencerminkan peningkatan produktivitas pembiayaan dan optimalisasi fungsi intermediasi bank. Meskipun berada pada kisaran ideal, kondisi ini menuntut kehati-hatian karena semakin besarnya proporsi dana yang digunakan dalam pembiayaan meningkatkan potensi risiko likuiditas. Pada tahun 2023, FDR kembali meningkat menjadi 80,75%, yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan. Kondisi ini menggambarkan fase ekspansi pembiayaan yang agresif. Meskipun masih berada dalam batas aman, tingkat FDR yang mendekati batas atas menunjukkan bahwa bank perlu lebih waspada terhadap potensi tekanan likuiditas, terutama apabila terjadi peningkatan penarikan dana oleh nasabah.

Kemudian pada tahun 2024, FDR menurun menjadi 77,43%. Penurunan ini dapat diinterpretasikan sebagai langkah strategis bank dalam memperkuat cadangan likuiditas setelah periode ekspansi pembiayaan yang intensif. Selain itu, penurunan ini juga kemungkinan berkaitan dengan meningkatnya risiko pembiayaan, sebagaimana tercermin dari kenaikan rasio Non Performing Financing (NPF), sehingga bank memilih untuk bersikap lebih konservatif dalam menyalurkan dana. Secara keseluruhan, perkembangan FDR selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa fungsi intermediasi bank syariah berjalan dengan efektif dan terkendali. Kenaikan rasio dari tahun 2020 hingga 2023 mencerminkan peningkatan kinerja pembiayaan dan pemanfaatan dana secara produktif, sementara penurunan pada tahun 2024 menunjukkan upaya penyesuaian yang tepat untuk menjaga stabilitas keuangan dan likuiditas bank. Dengan demikian, pola perkembangan FDR pada periode tersebut mengindikasikan bahwa bank syariah telah mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pembiayaan, kehati-hatian dalam manajemen risiko, serta stabilitas operasional yang berkelanjutan.

2. Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 12. Hasil Analisis GCG BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024

Tahun	Peringkat Komposit	Predikat Komposit
2020	-	-
2021	PK-1	Sangat Sehat
2022	PK-1	Sangat Sehat
2023	PK-1	Sangat Sehat
2024	PK-1	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Tata kelola PT. BPRS Amanah Ummah 2020-2024

Penilaian Good Corporate Governance (GCG) menunjukkan bahwa sejak tahun 2021 hingga 2024 BPRS Amanah Ummah secara konsisten memperoleh peringkat komposit PK-1 dengan predikat “Sangat Sehat”. Peringkat ini menggambarkan bahwa bank telah menerapkan prinsip tata kelola dengan sangat baik, khususnya dalam transparansi, pengawasan, dan pengendalian internal. Konsistensi predikat PK-1 juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam menjaga kualitas tata kelola dan pengelolaan risiko. Sementara itu, data GCG tahun 2020 tidak tersedia, sehingga penilaian untuk tahun tersebut tidak dilakukan. Secara umum, tren GCG yang stabil pada periode 2021–2024 menunjukkan bahwa BPRS Amanah Ummah memiliki komitmen kuat terhadap praktik tata kelola yang sehat dan berintegritas.

3. Earning (Rentabilitas)

a. Return On Asset (ROA)

Rasio ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba sebelum pajak yang didapatkan oleh perusahaan apabila diukur dari nilai aktivasinya. Perkembangan Rasio ROA dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 13. Hasil Perhitungan ROA BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024

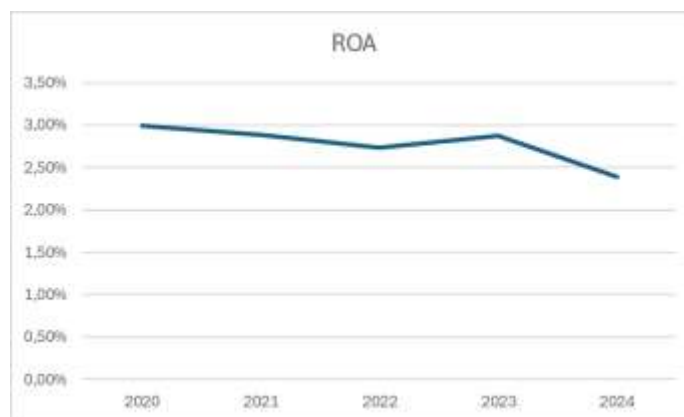
Tahun	ROA	Peringkat
-------	-----	-----------

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4451>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2020	2.99%	PK-1
2021	2.89%	PK-1
2022	2.73%	PK-1
2023	2.87%	PK-1
2024	2.39%	PK-1

Sumber : Laporan Keuangan BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024



Grafik 3. Perkembangan ROA BPRS Amanah Ummah 2020-2024

Berdasarkan perkembangan Return on Assets (ROA) BPRS Amanah Ummah selama periode 2020–2024, terlihat bahwa rasio ROA mengalami tren penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, ROA berada pada angka 2,99%, kemudian menurun menjadi 2,89% pada tahun 2021. Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya sedikit melemah. Kondisi ini dapat terjadi karena peningkatan aset yang tidak diikuti dengan kenaikan laba yang sebanding, atau adanya biaya operasional yang meningkat sehingga menekan laba sebelum pajak. Pada tahun 2022, ROA kembali turun menjadi 2,73%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba semakin berkurang. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kualitas aset produktif yang belum optimal, pertumbuhan pendapatan yang tidak terlalu signifikan, atau kenaikan beban yang berdampak pada penurunan profitabilitas. Namun pada tahun 2023, ROA sedikit membaik menjadi 2,87%. Meskipun peningkatan ini tidak terlalu besar, hal tersebut menunjukkan adanya perbaikan dalam efisiensi operasional atau peningkatan laba yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya.

Memasuki tahun 2024, ROA kembali turun ke angka 2,39%. Penurunan yang cukup terasa ini menandakan bahwa profitabilitas perusahaan sedang tertekan. Kemungkinan penyebabnya antara lain meningkatnya beban operasional, penurunan pendapatan, atau pertumbuhan aset yang lebih tinggi namun tidak diimbangi oleh peningkatan laba. Meski begitu, peringkat ROA tetap berada pada kategori PK-1 untuk seluruh periode, yang berarti secara industri bank masih termasuk dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan bahwa meskipun bank tetap berada dalam peringkat yang baik, efisiensi dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba perlu ditingkatkan agar kinerja profitabilitas dapat kembali stabil dan meningkat di tahun-tahun berikutnya.

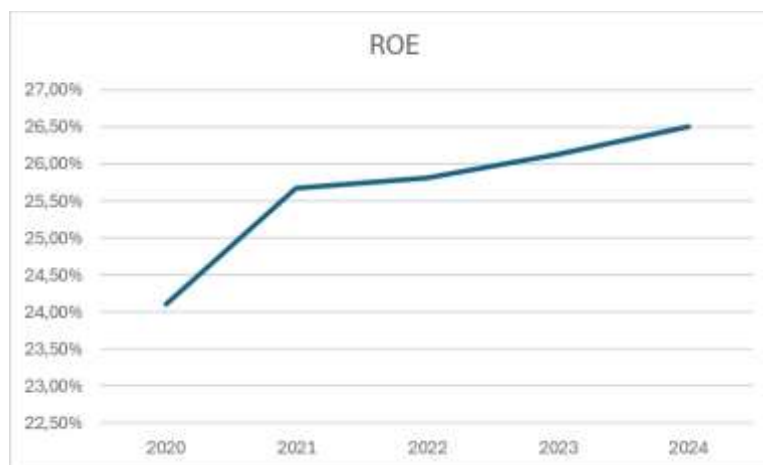
b. Return On Equity (ROE)

Rasio ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih terhadap Equity. Perkembangan Ratio ROE dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 13. Hasil Perhitungan ROE BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024

Tahun	ROE	Peringkat
2020	24.10%	PK-1
2021	25.67%	PK-1
2022	25.81%	PK-1
2023	26.13%	PK-1
2024	26.50%	PK-1

Sumber : Laporan Keuangan BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024



Grafik 4. Perkembangan ROE BPRS Amanah Ummah 2020-2024

Berdasarkan perkembangan Return on Equity (ROE) BPRS Amanah Ummah selama tahun 2020–2024, terlihat bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri mengalami fluktuasi, namun tetap berada pada kategori sangat sehat (PK-1). Pada tahun 2020, ROE berada pada angka 24,10%, kemudian meningkat cukup signifikan menjadi 25,67% pada tahun 2021. Kenaikan ini menunjukkan bahwa bank berhasil memanfaatkan modal yang dimiliki secara lebih efektif untuk menghasilkan laba, yang dapat berasal dari peningkatan pendapatan atau efisiensi biaya operasional. Pada tahun 2022, ROE kembali meningkat menjadi 25,81%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kinerja bank dalam memaksimalkan pengembalian atas modal semakin baik. Faktor yang berkontribusi dapat berupa pertumbuhan pendapatan penyaluran dana, pengelolaan biaya yang lebih terkendali, atau peningkatan produktivitas ekuitas yang dimiliki bank. Namun pada tahun 2023, ROE mengalami penurunan menjadi 26,13% meskipun secara angka masih tinggi, penurunan ini menunjukkan adanya tekanan pada laba bersih atau meningkatnya beban yang mengurangi efektivitas penggunaan modal.

Memasuki tahun 2024, ROE kembali naik ke angka 26,50%, menunjukkan bahwa bank berhasil memperbaiki kinerjanya dalam menghasilkan laba dari ekuitas. Kenaikan ini dapat disebabkan oleh peningkatan pendapatan, perbaikan efisiensi operasional, atau stabilitas kualitas aset yang mendukung pertumbuhan laba. Meskipun ROE sempat mengalami penurunan pada satu tahun tertentu, secara keseluruhan rasio ini menunjukkan tren yang cukup stabil dan tetap berada pada kategori sangat sehat. Hal ini menandakan bahwa bank mampu memanfaatkan modalnya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan, serta menjaga kinerja profitabilitasnya selama lima tahun terakhir.

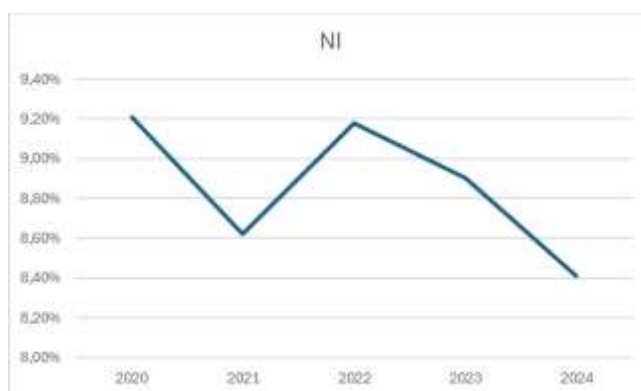
c. Net Imbalan (NI)

Net Imbalan adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur selisih antara pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil yang dihasilkan oleh bank. Perkembangan Ratio NI dalam 5 tahun terakhir dapat di lihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 14. Hasil Perhitungan NI BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024

Tahun	Pendapatan Dana Setelah Bagi Hasil	Penyaluran Rata-rata Total Aset Produktif	NI (%)	Peringkat
2020	Rp29,885,977	Rp324,642,105	9.21%	PK-1
2021	Rp32,391,163	Rp375,767,146	8.62%	PK-1
2022	Rp35,957,124	Rp391,504,277	9.18%	PK-1
2023	Rp39,120,749	Rp439,631,489	8.90%	PK-1
2024	Rp43,419,817	Rp516,031,389	8.41%	PK-1

Sumber : Data Olahan (2025)



Grafik 5. Perkembangan NI BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024

Berdasarkan perkembangan Net Imbalan (NI) selama tahun 2020–2024, terlihat bahwa perubahan rasio NI sangat dipengaruhi oleh perbandingan antara pertumbuhan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dan peningkatan rata-rata total aset produktif. Pada tahun 2021, nilai NI turun dari 9,21% menjadi 8,62% meskipun pendapatan penyaluran meningkat. Penurunan ini terjadi karena pertumbuhan aset produktif jauh lebih besar daripada pertumbuhan pendapatan, sehingga pendapatan yang dihasilkan per satuan aset menjadi lebih kecil. Kondisi ini biasanya menggambarkan adanya ekspansi aset yang cukup agresif, penyesuaian margin pembiayaan yang lebih kompetitif, atau adanya aset baru yang belum menghasilkan pendapatan secara optimal. Pada tahun 2022, NI kembali mengalami kenaikan menjadi 9,18%. Hal ini disebabkan pertumbuhan pendapatan penyaluran yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset produktif, sehingga kemampuan aset dalam menghasilkan imbalan (yield) meningkat. Situasi ini menunjukkan bahwa bank mampu meningkatkan efektivitas penyaluran dana, baik melalui pengelolaan margin pembiayaan yang lebih baik, perbaikan kualitas portofolio, maupun efisiensi dalam biaya bagi hasil. Akan tetapi, pada tahun 2023, NI kembali menurun menjadi 8,90%. Penurunan ini disebabkan oleh pola yang sama seperti tahun 2021, yaitu pertumbuhan aset produktif yang lebih cepat daripada kenaikan pendapatan, sehingga menurunkan tingkat imbalan yang dihasilkan.

Pada tahun 2024, tren penurunan NI berlanjut hingga mencapai 8,41%. Walaupun pendapatan penyaluran mengalami peningkatan cukup signifikan, pertumbuhan aset produktif yang jauh lebih tinggi membuat rasio NI kembali menurun. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi aset pada tahun tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang setara. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kondisi ini antara lain penempatan aset pada instrumen dengan yield lebih rendah, kebijakan penyaluran yang lebih berhati-hati, atau tingginya persaingan yang menekan margin pembiayaan. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa walaupun pendapatan penyaluran terus meningkat, kualitas dan efisiensi pertumbuhan aset tetap menjadi faktor utama dalam menentukan naik turunnya NI setiap tahunnya.

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

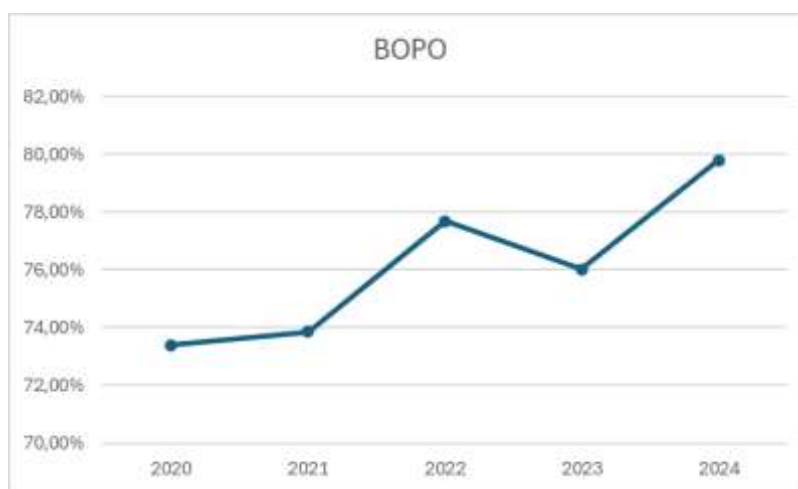
Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah asio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya Operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Bank-bank cenderung lebih berhati-hati dalam memberikan kredit kepada perusahaan yang memiliki rasio BOPO yang tinggi, karena dianggap memiliki resiko kredit yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio BOPO yang lebih rendah lebih dianggap sebagai peminjam yang lebih andal dan memiliki kemampuan membayar kembali pinjaman dengan lebih baik (Aswan, 2019). Rasio Biaya Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Perkembangan Ratio BOPO dalam 5 tahun terakhir dapat di lihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 15. Hasil Perhitungan BOPO BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024

Tahun	BOPO	Peringkat
2020	73.39%	PK-1
2021	73.85%	PK-1
2022	77.69%	PK-1
2023	76.02%	PK-1
2024	79.80%	PK-1

Sumber : Laporan Keuangan BPRS Amanah Ummah 2020-2024



Grafik 6. Perkembangan BOPO BPRS Amanah Ummah 2020-2024

Berdasarkan perkembangan rasio BOPO BPRS Amanah Ummah selama periode 2020–2024, terlihat bahwa tingkat efisiensi operasional bank mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat pada beberapa tahun tertentu. Pada tahun 2020, BOPO berada pada angka 73,39%, lalu naik sedikit menjadi 73,85% pada tahun 2021. Kenaikan ini menunjukkan bahwa beban operasional bank mulai meningkat dan tidak sepenuhnya diimbangi oleh kenaikan pendapatan operasional. Kondisi ini dapat disebabkan oleh peningkatan biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, atau biaya operasional lainnya yang bertambah seiring aktivitas bank yang semakin luas. Pada tahun 2022, BOPO naik cukup signifikan menjadi 77,69%. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa bank mengalami tekanan efisiensi, di mana biaya operasional tumbuh lebih cepat daripada pendapatan operasional. Peningkatan BOPO yang cukup tinggi ini dapat mencerminkan adanya beban yang meningkat, kualitas pendapatan yang belum optimal, atau adanya biaya non-rutin yang memengaruhi total pengeluaran bank. Meskipun masih berada pada kategori PK-1, kenaikan BOPO di tahun ini menandakan perlunya perbaikan efisiensi agar kinerja operasional tetap stabil.

Memasuki tahun 2023, BOPO mengalami perbaikan dan turun menjadi 76,02%. Penurunan ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi operasional, baik karena biaya yang berhasil ditekan maupun peningkatan pendapatan operasional yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, perbaikan ini tidak bertahan lama, karena pada tahun 2024 BOPO kembali meningkat menjadi 79,80%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa beban operasional bank kembali lebih besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan. Faktor yang mungkin berpengaruh antara lain peningkatan biaya operasional yang lebih tinggi, penurunan pendapatan di beberapa lini, atau strategi ekspansi yang belum menghasilkan pendapatan secara optimal.

Secara keseluruhan, meskipun rasio BOPO mengalami fluktuasi, peringkatnya tetap berada pada kategori PK-1 selama lima tahun, yang berarti bank masih dianggap sangat sehat secara industri. Namun demikian, tren

peningkatan BOPO di beberapa tahun menunjukkan bahwa bank perlu terus meningkatkan efisiensi operasional agar tidak terjadi tekanan berkelanjutan terhadap profitabilitas dan kinerja keuangan secara keseluruhan.

4. Capital

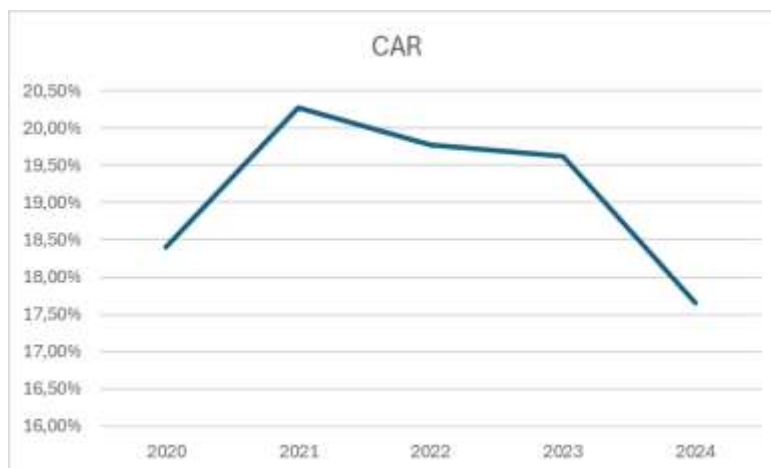
Rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu bank dalam memenuhi cadangan pemodal dan kemampuan mengelola modal yang dimilikinya adalah *Capital Adequacy Ratio* CAR. Untuk mengukur menggunakan rasio CAR dibutuhkan informasi terkait Modal Bank dan Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berikut adalah laporan CAR BPRS Amanah Ummah dari tahun 2020-2024 beserta peringkat kompositnya.

Tabel 16. Hasil Perhitungan CAR BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024

Tahun	CAR	Peringkat Komposit
2020	18.40%	PK-1
2021	20.28%	PK-1
2022	19.77%	PK-1
2023	19.62%	PK-1
2024	17.66%	PK-1

Sumber: Laporan Tahunan BPRS Amanah Ummah 2020-2024

Data tersebut bisa dilihat dalam bentuk grafik berikut.



Grafik 7. Perkembangan CAR BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024

Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) BPRS Amanah Ummah selama periode 2020–2024 menunjukkan tingkat permodalan yang sangat kuat, dengan nilai yang konsisten berada jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan regulator. CAR meningkat dari 18.40% pada tahun 2020 menjadi 20.28% pada tahun 2021, yang mencerminkan penguatan struktur modal dan kemampuan bank dalam menanggung risiko. Pada tahun 2022 dan 2023, CAR sedikit menurun menjadi 19.77% dan 19.62%, namun kedua nilai tersebut masih menunjukkan kondisi permodalan yang sehat dan memadai. Penurunan lebih lanjut terjadi pada tahun 2024 menjadi 17.66%, tetapi angka ini tetap berada pada tingkat yang kuat dan mendukung kegiatan operasional bank. Secara keseluruhan, stabilitas CAR yang tinggi selama lima tahun tersebut menandakan bahwa BPRS Amanah Ummah memiliki kapasitas permodalan yang solid, didukung oleh pengelolaan risiko yang efektif, sehingga wajar apabila peringkat komposit aspek permodalan konsisten berada pada kategori **PK-1**.

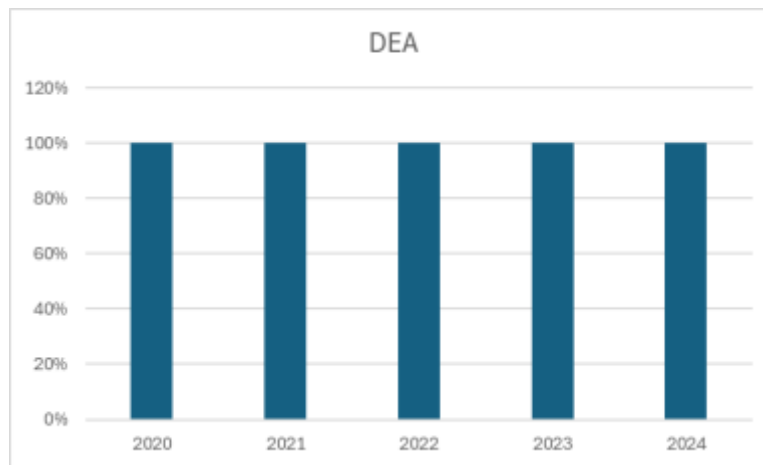
Analisa Efisiensi pada BPRS Amanah Ummah

1. DEA

Tabel 17. Hasil Perhitungan DEA BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024

Tahun	Score	Efficient	Condition
2020	100%	TRUE	Green
2021	100%	TRUE	Green
2022	100%	TRUE	Green
2023	100%	TRUE	Green
2024	100%	TRUE	Green

Sumber : Data Olahan (2025)



Grafik 8. Perkembangan DEA BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024

Analisis efisiensi melalui pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja relatif suatu unit pengambilan keputusan atau *Decision Making Unit* (DMU). Metode ini memungkinkan penilaian efisiensi berdasarkan perbandingan antara input dan output yang digunakan oleh tiap DMU dalam periode tertentu. Dalam konteks penelitian ini, DEA digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional selama lima tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh DMU pada rentang tahun tersebut memperoleh nilai efisiensi sebesar 100%, berstatus efisien (TRUE), dan masuk dalam kategori kinerja “Green”. Nilai efisiensi 100% mengindikasikan bahwa setiap tahun berada tepat pada garis *efficient frontier*, yaitu batas efisiensi maksimum yang dicapai oleh DMU berdasarkan komposisi input dan output yang tersedia. Ketika suatu DMU memperoleh skor 100%, hal ini berarti tidak terdapat pemborosan sumber daya, seluruh input yang digunakan telah menghasilkan output yang proporsional, serta tidak ada tindakan korektif yang diperlukan untuk mencapai efisiensi. Dengan kata lain, sistem atau kegiatan operasional pada tahun tersebut berjalan dengan optimal.

Status *Efficient = TRUE* semakin menegaskan bahwa dalam perspektif DEA, setiap tahun dinilai optimal dibandingkan dengan tahun lainnya dalam kelompok analisis yang sama. Tidak terdapat tahun yang menunjukkan performa lebih buruk secara relatif. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada DMU yang menjadi *benchmark follower*, melainkan semuanya dapat berfungsi sebagai *benchmark* bagi periode lain dalam analisis tambahan jika diperlukan. Hal ini mengimplikasikan bahwa sistem operasional dalam periode tersebut tidak mengalami degradasi performa atau ketidakefektifan dalam memanfaatkan sumber daya. Kategori “Green” yang diberikan pada setiap tahun menandakan bahwa tidak hanya skor efisiensi berada pada level maksimal, tetapi juga kondisi operasional secara keseluruhan berada dalam zona aman dan sehat. Indikator ini menggambarkan bahwa tidak terdapat risiko signifikan, hambatan operasional, atau penurunan kualitas kinerja yang dapat memengaruhi produktivitas. Justru sebaliknya, organisasi atau unit analisis berhasil menunjukkan stabilitas efisiensi yang sangat baik selama lima tahun berturut-turut.

Konsistensi skor 100% dari 2020 hingga 2024 memberikan gambaran mendalam mengenai stabilitas dan kematangan operasional. Dalam banyak kasus, kinerja efisiensi dari tahun ke tahun dapat mengalami fluktuasi akibat perubahan kebijakan, alokasi sumber daya yang tidak proporsional, atau tantangan eksternal.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4451>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Namun, hasil ini menunjukkan bahwa organisasi mampu menjaga efektivitas penggunaan input dan menghasilkan output secara konsisten tanpa mengalami penurunan performa. Stabilitas seperti ini mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya, kemampuan adaptasi yang baik, serta keberlanjutan prosedur operasional yang efektif. Secara implikatif, hasil DEA ini memberi beberapa sinyal penting bagi manajemen. Pertama, struktur dan mekanisme operasional yang digunakan terbukti efektif dan mampu mencapai efisiensi penuh. Kedua, kebijakan dan strategi yang diterapkan menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan kinerja optimal dalam jangka panjang. Namun demikian, meskipun semua DMU mencapai nilai efisiensi tertinggi, tidak berarti bahwa peluang peningkatan sudah tidak ada. DEA bersifat relatif, sehingga efisiensi 100% hanya menunjukkan bahwa tidak ada DMU lain dalam kelompok perbandingan yang lebih baik. Oleh karena itu, organisasi dapat melakukan evaluasi lanjutan dengan memperluas pembandingan, menambah variabel input-output, atau melakukan benchmarking eksternal untuk melihat apakah efisiensi absolut juga telah tercapai.

Secara keseluruhan, hasil DEA untuk periode 2020–2024 menunjukkan performa efisiensi yang sangat kuat dan stabil. Kinerja yang konsisten berada pada posisi efisien menandakan bahwa proses operasional, alokasi sumber daya, dan pencapaian output telah berjalan optimal sepanjang periode tersebut. Temuan ini memberikan landasan positif bagi organisasi untuk mempertahankan strategi dan kebijakan yang ada, sekaligus membuka ruang untuk kajian lebih mendalam guna meningkatkan daya saing dan efektivitas secara berkelanjutan.

Analisa Stabilitas pada BPRS Amanah Ummah

Analisis stabilitas menggunakan metode Z-Score bertujuan untuk mengukur ketahanan bank dalam menghadapi risiko kerugian atau potensi insolvensi. Semakin tinggi nilai Z-Score, maka semakin stabil kondisi bank dan semakin kecil kemungkinan bank mengalami kebangkrutan. Pada penelitian ini, perhitungan Z-Score menggunakan pendekatan Cihak & Hesse (2008), yaitu mengbaungkan rata-rata ROA, standar deviasi ROA, dan rasio ekuitas terhadap total aset (Primary Ratio).

Tabel 18. Hasil Perhitungan Z-Score BPRS Amanah Ummah Tahun 2020-2024

Perhitungan Z-Score	
Rata-Rata ROA	0.02774
Standar Deviasi ROA	0.002338376
Rata-Rata Primary Ratio	0.460445303
Z-Score	208.7711327

Sumber : Data Olahan (2025)

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai Z-Score sebesar 208,77 yang menunjukkan tingkat stabilitas yang sangat tinggi. Nilai ini jauh melampaui batas minimum stabilitas Z-Score (>0), sehingga menandakan bahwa BPRS Amanah Ummah memiliki ketahanan yang sangat baik terhadap risiko penurunan laba maupun fluktuasi kinerja keuangan. Nilai Z-Score yang sangat tinggi dipengaruhi oleh 3 faktor:

- Rata-rata ROA yang stabil, yaitu sekitar 2,7% selama periode pengamatan.
- Standar deviasi ROA yang rendah menandakan bahwa bank memiliki kemampuan menghasilkan laba secara konsisten tanpa fluktuasi yang ekstrem.
- Primary Ratio sebesar 46% yang mencerminkan struktur modal yang kuat dan proporsi ekuitas yang besar terhadap total aset.

Dengan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan BPRS Amanah Ummah memiliki tingkat stabilitas yang sangat baik dan mampu bertahan dari potensi guncangan keuangan pada periode 2020-2024.

Analisa Kebangkrutan pada BPRS Amanah Ummah

1. Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi

Berikut adalah perhitungan rasio pada rumus model Altman Z-Score Modifikasi pada BMT Amanah Ummah periode tahun 2020-2024:

Tabel 19. Hasil Perhitungan Altman Z-Score Modifikasi BPRS Amanah Ummah 2020-2024

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score	Prediksi
	6.56	3.26	6.72	1.05		
2020	0.05	0.04	0.03	0.64	1.39	Perusahaan Rawan
Hitung Z-Score	0.36	0.13	0.22	0.67		
2021	0.07	0.04	0.03	0.81	1.64	Perusahaan Rawan
Hitung Z-Score	0.45	0.13	0.21	0.85		
2022	0.07	0.04	0.03	0.88	1.73	Perusahaan Rawan
Hitung Z-Score	0.47	0.13	0.21	0.92		
2023	0.07	0.04	0.03	0.92	1.79	Perusahaan Rawan
Hitung Z-Score	0.47	0.13	0.22	0.97		
2024	0.07	0.03	0.03	1.08	1.86	Perusahaan Rawan
Hitung Z-Score	0.44	0.11	0.17	1.13		
Rata-Rata					1.68	Perusahaan Rawan

Sumber : Data Olahan (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan Altman Z-Score Modifikasi selama periode 2020 hingga 2024, diketahui bahwa perusahaan secara konsisten berada dalam kategori zona rawan (distress zone). Kondisi ini menunjukkan bahwa posisi keuangan perusahaan masih belum stabil dan memiliki tingkat risiko finansial yang cukup tinggi. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat struktur permodalan serta meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan laba agar dapat mencapai kondisi keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Pada tahun 2020, nilai Z-Score tercatat sebesar 1,39, yang menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan masih tergolong lemah. Modal kerja, laba ditahan, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masih relatif rendah dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Meskipun rasio X4 (solvabilitas) menunjukkan hasil yang cukup baik, namun rasio lainnya belum mampu memberikan kontribusi signifikan untuk mengangkat perusahaan ke zona aman.

Pada tahun 2021, nilai Z-Score meningkat menjadi 1,64, menandakan adanya perbaikan kondisi keuangan. Peningkatan ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara lebih efisien serta perbaikan pada struktur permodalan. Hampir seluruh komponen rasio, yaitu X1 (modal kerja terhadap total aset), X2 (laba ditahan terhadap total aset), X3 (laba sebelum pajak terhadap total aset), dan X4 (nilai buku ekuitas terhadap nilai buku utang) mengalami peningkatan yang mengindikasikan adanya perbaikan manajemen dan profitabilitas perusahaan. Selanjutnya, pada tahun 2022, nilai Z-Score kembali meningkat menjadi 1,73, yang menunjukkan kinerja keuangan dan operasional perusahaan semakin stabil. Rasio solvabilitas (X4) mengalami penguatan yang cukup signifikan sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Namun demikian, peningkatan tersebut masih belum cukup untuk membawa perusahaan masuk ke dalam zona aman, sehingga masih berada pada kondisi yang berisiko.

Pada tahun 2023, nilai Z-Score kembali mengalami peningkatan menjadi 1,79, menunjukkan adanya konsistensi tren perbaikan setiap tahunnya. Peningkatan ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas, efisiensi operasional, serta struktur permodalan dengan lebih baik. Meskipun demikian, perusahaan masih tergolong dalam kategori zona rawan yang menandakan perlunya peningkatan kinerja keuangan secara lebih signifikan agar dapat mencapai kondisi yang lebih aman dan stabil. Pada tahun 2024, nilai Z-Score mencapai angka tertinggi selama periode pengamatan, yaitu sebesar 1,86. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan stabilitas keuangannya secara berkelanjutan. Meskipun demikian, nilai tersebut masih berada di bawah ambang batas zona aman, sehingga perusahaan tetap dikategorikan dalam kondisi rawan dan membutuhkan strategi yang lebih efektif untuk memperkuat stabilitas serta menekan risiko finansial di masa mendatang.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata Z-Score selama periode 2020–2024 adalah sebesar 1,68, yang menunjukkan bahwa perusahaan masih berada dalam zona rawan (distress zone). Walaupun terdapat tren

peningkatan setiap tahunnya, upaya perbaikan yang dilakukan belum cukup signifikan untuk membawa perusahaan ke kondisi yang sepenuhnya sehat. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus melakukan langkah-langkah strategis untuk memperbaiki kinerja keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan penggunaan aset produktif, serta memperkuat struktur modal. Dengan penerapan strategi tersebut, diharapkan perusahaan dapat memperbaiki posisi keuangannya, berpindah dari zona rawan menuju zona aman (safe zone), serta menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

2. Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Grover

Model Grover digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan model lainnya. Model ini menilai kesehatan keuangan bank berdasarkan tiga indikator utama, yaitu:

- Working Capital to Total Assets (X1)
- EBIT to Total Assets (X3)
- Net Income to Total Assets (ROA)

Tabel 20. Hasil Perhitungan Grover BPRS Amanah Ummah 2020-2024

Tahun	X1	X3	ROA		Grover	Prediksi
	1.65	3.404	0.016	0.057		
2020	0.7289	0.0256	0.0299		1.3465	Sehat
G	1.2027	0.0873	0.0005	0.057		
2021	0.7051	0.0247	0.0289		1.3042	Sehat
G	1.1635	0.0842	0.0005	0.057		
2022	0.7074	0.0244	0.0273		1.3069	Sehat
G	1.1672	0.0832	0.0004	0.057		
2023	0.6863	0.0259	0.0287		12771	Sehat
G	1.1323	0.0882	0.0005	0.057		
2024	0.6448	0.0207	0.0239		1.1911	Sehat
G	1.0639	0.0706	0.0004	0.0571.86Sehat		

Sumber : Data Olahan (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan Model Grover selama periode 2020–2024, BPRS Amanah Ummah consistently menunjukkan nilai G-score yang berada jauh di atas ambang batas indikasi kebangkrutan. Seluruh nilai Grover berada pada rentang 1.1911 hingga 1.3465, yang mencerminkan posisi keuangan yang stabil dan tingkat risiko kebangkrutan yang sangat rendah. Meskipun terdapat fluktuasi ringan dari tahun ke tahun, terutama penurunan kecil pada 2023 dan 2024, perubahan tersebut tidak cukup signifikan untuk memengaruhi kualitas kesehatan keuangan bank secara keseluruhan. Nilai variabel penyusun Grover seperti rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba ditahan terhadap total aset, serta profitabilitas (ROA) juga menunjukkan konsistensi yang mendukung kekuatan struktur permodalan dan keberlanjutan operasional bank. Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa BPRS Amanah Ummah mampu mempertahankan kinerja yang sehat, menjaga likuiditas, serta mengelola risiko dengan efektif selama lima tahun periode analisis. Dengan demikian, berdasarkan Model Grover, BPRS Amanah Ummah berada dalam kondisi yang aman dan tidak menunjukkan tanda-tanda potensi kebangkrutan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Amanah Ummah selama periode 2020 hingga 2024. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) sebagai indikator utama penilaian kesehatan bank. Selain itu, penelitian juga dilengkapi dengan pengukuran efisiensi melalui Data Envelopment Analysis (DEA), serta pengujian stabilitas keuangan dan potensi kebangkrutan menggunakan Z-Score dan Model Grover. Berdasarkan hasil analisis, aspek Risk Profile (Profil Risiko) menunjukkan bahwa BPRS Amanah

Ummah masih berada dalam kondisi yang sehat. Meskipun rasio Non-Performing Financing (NPF) mengalami sedikit peningkatan sepanjang periode penelitian, nilainya masih berada dalam batas wajar yang ditetapkan oleh regulator. Selain itu, rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) juga menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola dana pihak ketiga dan pembiayaan secara efektif, menandakan likuiditas yang baik serta pengelolaan risiko yang terkendali.

Dari aspek Good Corporate Governance (GCG), hasil penilaian memperlihatkan bahwa sejak tahun 2021, BPRS Amanah Ummah secara konsisten memperoleh predikat “Sangat Sehat”. Hal ini mencerminkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran telah berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank mampu menjaga integritas dan profesionalisme dalam menjalankan kegiatan operasional sesuai dengan prinsip-prinsip perbankan syariah. Pada aspek Earnings (Rentabilitas), kinerja keuangan bank menunjukkan tren yang relatif stabil. Rasio Return on Assets (ROA) mengalami sedikit penurunan, namun masih berada dalam kategori sehat. Return on Equity (ROE) juga menunjukkan stabilitas kinerja dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Sementara itu, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami fluktuasi ringan, namun masih dalam batas efisiensi yang ditetapkan. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat sedikit penurunan profitabilitas, bank tetap mampu mempertahankan kinerja operasional yang baik.

Aspek Capital (Permodalan) menunjukkan kondisi yang sangat kuat. Berdasarkan perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR), BPRS Amanah Ummah secara konsisten berada dalam kategori “Sangat Sehat” selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menanggung risiko dan mendukung kegiatan operasionalnya secara berkelanjutan. Selanjutnya, hasil analisis efisiensi menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) menunjukkan bahwa tingkat efisiensi BPRS Amanah Ummah mencapai 100% setiap tahun. Temuan ini menandakan bahwa bank telah memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara optimal tanpa adanya pemborosan atau inefisiensi dalam kegiatan operasional. Namun, hasil perhitungan Z-Score menunjukkan bahwa BPRS Amanah Ummah berada pada kategori zona rawan (fragile). Hal ini mengindikasikan adanya potensi risiko keuangan jangka panjang yang perlu diantisipasi agar tidak mengganggu stabilitas bank di masa mendatang. Meski demikian, hasil pengujian menggunakan Model Grover menunjukkan kondisi yang berbeda, di mana bank dinyatakan aman dan tidak menunjukkan indikasi kebangkrutan. Artinya, secara keseluruhan kondisi keuangan BPRS Amanah Ummah masih berada dalam batas normal dan terkendali.

Secara umum, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa BPRS Amanah Ummah berada dalam kondisi yang sehat dan efisien, dengan penerapan tata kelola perusahaan yang sangat baik serta tingkat permodalan yang kuat. Meskipun demikian, bank perlu memperkuat aspek stabilitas keuangan dan meningkatkan pengelolaan risiko pembiayaan agar dapat menghadapi dinamika ekonomi di masa depan. Upaya menjaga profitabilitas dan efisiensi operasional juga menjadi faktor penting untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing BPRS Amanah Ummah di industri perbankan syariah.

Referensi

1. Grover, J. S. (2001). *Predicting Bankruptcy: Re-Examining the Z-Score and developing a Bankruptcy Prediction Model*. Michigan State University.
2. Intansari, D., & Alzhar, R. (2023). Analisis Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 112-124.
3. Kusumawardani, A. (2023). Pengaruh return on asset, debt to equity ratio, dan current ratio terhadap return saham. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 4(1), 132-141. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v4i1.1089>.
4. Munawaroh, S., Kannapadang, D., & Ganie, D. (2023). Pengaruh corporate social responsibility (CSR) terhadap return on asset (ROA) dan return on equity (ROE) pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Terapan (JESIT)*, 4(2), 269-280. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jesit/article/view/2555/1867>.
5. Hardiningrum, V. A., Mahdi, F. M., Salama, S. C. U., & Rifa'i, M. N. (2023). Pengaruh biaya operasional pendapatan operasional, non-performing financing, pembiayaan bagi hasil, dan net imbalan terhadap laba bersih (Studi pada Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2021). *Journal of Islamic Economics Development and Innovation (JIEDI)*, 3(3), 170-183. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jjiedi/article/view/29322/12938>.
6. Mandala, V., Oktariyana, M. D., & Tanan, E. H. P. (2023). Pengaruh NPL dan BOPO terhadap return on assets pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 1(2), 162-172. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/jia/article/view/7692/5937>.
7. Maramis, P. A. (2020). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (*risk profile, good corporate governance, earning, capital*) pada PT. Bank Mandiri (Persero) periode 2015 - 2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 20(3). <https://dl.wqtxts1xzle7.cloudfront.net/78532753/27644-libre.pdf>.

8. Altman, E. I. (1968). *Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy*. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.2307/2978933>
9. Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2006). *Corporate financial distress and bankruptcy: Predict and avoid bankruptcy, analyze and invest in distressed debt* (3rd ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
10. Altman, E. I. (2000). *Predicting financial distress of companies: Revisiting the Z-score and ZETA® models*. *Journal of Banking & Finance*, 1(1), 1–23.
11. Hilman Abrori. (2015). *Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi kebangkrutan bank syariah di Indonesia dengan model Altman Z-Score modifikasi*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 101–115.
12. Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis laporan keuangan* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
13. Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
14. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). *Laporan profil risiko dan stabilitas perbankan syariah Indonesia tahun 2020–2024*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
15. Mayangsari, D., & Sisdiyanto, E. (2024). *Analisis tingkat kesehatan bank terhadap kinerja bank dengan metode RGEC (Studi pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2022)*. *Jurnal Pajak dan Analisis Ekonomi Syariah (JPAES)*, 1(3), 1-19.